



Memilah Sampah Harus Didukung Sistem

Saya ingin membahas soal kebiasaan warga Indonesia terutama Kota Jogja dan wilayah aglomerasi di DIY soal budaya memilah sampah. Belakangan ini kita sudah sangat akrab dan teredukasi mengenai pemilahan sampah organik dan nonorganik.

Warga juga sudah akrab dengan bank sampah yang mayoritas menerima sampah plastik berupa botol dan wadah-wadah plastik lainnya. Banyak warga sudah mencuci botol-botol itu sebelum mengumpulkannya dan menitipkannya di bank sampah.

Namun di sisi lain masih banyak warga, bahkan anak-anak muda yang tidak memahami soal pemilahan sampah ini. Rumitnya lagi saat memilah sampah kita hanya menyisihkan botol sedangkan sampah plastik bungkus makanan tidak tersisihkan.

Yang lebih memprihatinkan lagi, saat warga sudah memilah sampah, saat diangkut kembali dicampur. Kalau

begitu apa gunanya memilah sampah? Bagaimana caranya agar bisa terpilah dan terproses dengan baik? Butuh sistem dan itu harusnya dilakukan dalam skala kecil, di masyarakat. Bank sampah harus lebih dikembangkan dan pelatihan pengolahan sampah rumah tangga seperti makanan dan sampah hasil memasak juga harus dilakukan di setiap kampung/dusun. Hanya dengan begini, sampah-sampah bisa direduksi setiap hari dan jumlahnya tidak akan menumpuk setiap tahun.

Artinya, tingkat kalurahan harus bergerak menggerakkan tiap kampung/dusun. Butuh lebih dari sekadar niat, sebab programnya harus dilakukan dalam jangka panjang dan berkelanjutan. Di beberapa kampung sudah banyak yang dimulai, semoga bisa menjadi bibit yang baik di masa depan.

Sulastr
Wirobrajan, Jogja

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005